

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Penggunaan konsep *spiritual capital* telah muncul dalam 20 tahun terakhir dan frekuensinya meningkat sejak awal tahun 2000-an. Pada tahun 2003, Metanexus Institute meluncurkan program penelitian tentang *spiritual capital* dan selanjutnya tahun 2004 Danah Zohar dan Ian Marshall menerbitkan sebuah buku tentang *spiritual capital*, sehingga disebut sebagai pelopor konsep. Sejak itu, sejumlah artikel dan buku telah diterbitkan dalam disiplin ilmu ekonomi, manajemen, sosiologi dan teologi tentang membangun *spiritual capital* dalam bidang akademis yang baru muncul.

Buku dan artikel yang terkait dengan *spiritual capital* antara lain, Zohar dan Marshal (2002 dan 2004), Verter (2003), Woodberry (2003), Malloch (2010), Rulindo dan Mardhatillah (2011), dan Yusuf (2011). Namun, dalam pengembangan konsepnya ada sedikit konsistensi dan kendalanya adalah kurangnya teori. Hanya ada beberapa kesepakatan tentang apa yang sebenarnya dimaksud dengan istilah *spiritual* dan *capital*, serta berbagai literatur juga fokus pada tingkat analisis yang berbeda (Palmer and Wong, 2013)

Konsep *spiritual capital* muncul dan dikembangkan dari konsep *social capital* (Hansell, 2006). *Spiritual capital* tidak terlepas dari interaksi sosial yang merupakan bagian dari *social capital* dan dilengkapi dengan fondasi dasar tak

ternilai yakni hubungan dengan Tuhan. Konsep *Social capital* menurut Portes (2000) merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh manfaat dengan kebaikan dari keanggotaan di dalam jaringan sosial atau struktur sosial lainnya. Topik tentang *spiritual capital* ini belum banyak dibahas. Konsep ini menggambarkan irisan antara ekonomi dan agama dalam karya klasik seperti Tawney (1998), “*Religion and the Rise of Capitalism*” dan Weber (2002) “*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*”, merupakan cara berpikir ekonomi politik tentang ekonomi dan pengembangannya.

Woodberry (2003) menyatakan *spiritual capital* berbeda dengan modal lainnya yang umumnya memiliki sumber daya material. *Spiritual capital* menurut Zohar dan Marshal (2004) adalah kekayaan yang memperkaya kedalaman aspek hidup manusia. Kekayaan yang diperoleh melalui makna terdalam, nilai terdalam, tujuan paling fundamental, dan motivasi tertinggi serta dengan mencari cara untuk menanamkan hal tersebut pada hidup dan pekerjaan manusia. Dijelaskan bahwa *spiritual capital* merupakan kekayaan di mana manusia bisa hidup dengannya (*wealth we can live by*).

Pemahaman *Islamic Spiritual Capital* (Modal Spiritual Islami) yang disingkat dengan ISC mempunyai arti yang lebih kaffah, tidak seperti pemahaman sekuler yang dijelaskan oleh Zohar dan Marshal (2004) dan Woodberry (2003). *Islamic Spiritual Capital* berpedoman pada petunjuk yang diberikan Allah SWT sehingga sebagai umat muslim harus memastikan bahwa segala sesuatu yang dilakukannya adalah untuk memperoleh *rida* Allah SWT. Islam tidak melihat spiritualitas secara terpisah dari aktivitas dan kesibukan sehari-hari. *Islamic*

*Spiritual Capital* berlandaskan atas tauhid, mengesakan Allah karena tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Dengan demikian *Islamic Spiritual Capital* yang dimaksudkan dalam penelitian ini tentu tidak akan terlepas dari nilai-nilai Islam yakni tauhid, karena manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT seperti yang ada dalam Alquran surah Adz-Dzariyat [51] ayat 56 berbunyi:


  
 Artinya: dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Lalu bagaimana dengan bentuk lain dari *capital* yang ada selama ini dipahami terutama *financial capital* yang merupakan perlambang materi, apakah manusia tidak bisa hidup dengannya? Hal inilah yang kemudian menjadi renungan, mengingat ada ayat dalam Alquran yang menegaskan kepada manusia bahwa kekayaan tanpa iman dan amal shaleh adalah tidak berguna. Sebagaimana harta dan anak (kekayaan duniawi) yang dimiliki oleh orang-orang kafir seperti dijelaskan Allah dalam firman-Nya (QS. Ali Imran [3] : 116):

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ  
 النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang kafir, baik harta maupun anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak azab Allah. Mereka itu penghuni neraka, (dan) mereka kekal di dalamnya.” (QS. Ali Imran [3]: 116).

Di dalam surah yang lain juga dijelaskan bahwa harta tidak ada manfaatnya ketika seseorang sudah meninggal. Hal ini sebagaimana firman-Nya (QS. Al-Lail [92] : 11):

وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى

Artinya: “Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.” (QS. Al-Lail [92]: 11).

Berdasarkan Tafsir (Kemenag RI, 2016) bahwa harta manusia tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa dalam kemurkaan Allah. Allah tidak membutuhkan harta sebanyak apa pun. Hanya iman dan ketaatan, bukan harta, yang menyelamatkan seseorang dari azab Allah. Sesungguhnya Allah yang memberi petunjuk kepada manusia sesuai dengan kebijaksanaanNya agar mereka berjalan pada jalan yang benar demi kebaikan mereka di dunia dan akhirat, dan sesungguhnya milik Allah kerajaan akhirat dan dunia. Allah yang mengatur urusan keduanya, sedangkan manusia tinggal menjalankan apa yang wajib baginya dan meninggalkan apa yang dilarang darinya. Demikian kesimpulan yang dapat diambil bila dikaitkan dengan alinea sebelumnya

BMT adalah lembaga keuangan mikro yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah. BMT sebagai motor penggerak ekonomi syariah di pondok pesantren dan berperan dalam perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. BMT dikembangkan atas prakarsa dan modal awal dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan berlandaskan pada sistem ekonomi yang *salaam*: keselamatan (berintikan keadilan), kedamaian, dan kesejahteraan.

BMT UGT Sidogiri diangkat dalam penelitian ini karena BMT UGT Sidogiri merupakan koperasi syariah terbesar di Indonesia 2019 dan koperasi terbesar ke-4 dari 100 koperasi besar Indonesia 2017. Koperasi BMT UGT Sidogiri juga menerima tiga penghargaan sekaligus di tahun 2017 yaitu sebagai

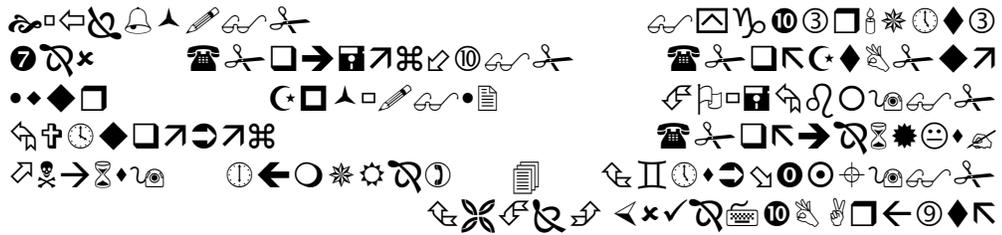
Koperasi dengan IT Terbaik, Koperasi dengan Omzet Terbesar dan Koperasi dengan Aset Terbesar (Mughtar, 2017). Berdasarkan hasil interview dengan Direktur I BMT UGT Sidogiri yang menyatakan bahwa BMT UGT Sidogiri telah lulus sertifikasi manajemen ISO 9001: 2015, yang dilakukan sertifikasi oleh British Standard Institution tahun 2016. Koperasi syariah di Indonesia belum banyak yang ber-ISO 9001:2015. Prestasi lainnya adalah BMT UGT Sidogiri masuk nominasi 12 koperasi trilyuner di Indonesia tahun 2017. Setiap tahun BMT UGT Sidogiri membuka beberapa unit pelayanan di kabupaten/kota yang dinilai potensial. Terhitung sampai tahun 2016, koperasi ini sudah memiliki 288 kantor yang tersebar di 62 kota/kabupaten di 10 provinsi di Indonesia.

BMT UGT Sidogiri dalam menjalankan praktik bisnisnya menggunakan prinsip dasar bisnis Islam yaitu prinsip ilahiyah (prinsip ketuhanan). Semua aktivitas termasuk bisnis yang dilakukan bukan hanya pada dimensi duniawi semata, yang berarti berkaitan untung rugi saja. Lebih dari itu, berbisnis dalam Islam adalah manifestasi dari kehambaan manusia kepada Sang Khalik melalui amal sosial, yakni berbisnis. Berbisnis merupakan aktivitas antar manusia yang saling membutuhkan sedang keuntungannya adalah efek dari saling membantu tersebut. Prinsip ketuhanan ini tidak hanya akan menjadikan bisnis berjalan dengan cara yang benar sesuai aturan syariat, tetapi bisnis juga akan berjalan dengan lancar dan berkah.

Ketua pengurus BMT UGT Sidogiri (2018) menceritakan bahwa dahulu perjuangan mendirikan BMT pertama kali adalah niatnya ikhlas untuk perjuangan Islam. Beliau menuturkan bahwa begitu banyak bank-bank konvensional di

Indonesia, sedangkan fatwa MUI menyatakan bahwa bunga bank itu haram sehingga Ketua Pengurus BMT UGT Sidogiri berinisiatif untuk mendirikan BMT UGT Sidogiri sebagai alternatif bagi masyarakat muslim di sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah SAW bahwa barang siapa yang melihat munkarot maka ubahlah dengan lisan, apabila tidak mampu, maka ubahlah dengan tanganmu, apabila tidak mampu ubahlah dengan hati. Namun mengubah sesuatu yang munkar dengan hati adalah sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Beliau mengatakan bahwa pendirian BMT ini sebagai upaya terbaik untuk menunjukkan bahwa beliau tidak rida dengan banyaknya bank konvensional di Indonesia.

Berdasarkan sejarah BMT UGT Sidogiri didirikan oleh beberapa orang yang berada dalam satu kegiatan Urusan Guru Tugas Pondok Pesantren Sidogiri (Urusan GT PPS) yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berprofesi sebagai guru dan pimpinan madrasah, alumni Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan para simpatisan yang menyebar di wilayah Jawa Timur. Karyawan di kantor pusat BMT UGT Sidogiri di Pasuruan sebagian besar hampir 70% memiliki pekerjaan sambilan sebagai guru madrasah atau pesantren. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Direkur Bisnis BMT UGT Sidogiri menyatakan bahwa para karyawan yang sebagian besar adalah guru madrasah atau pesantren memiliki modal kepercayaan untuk mengajak masyarakat sekitar tentang bagaimana memeluk agama Islam secara kaffah, tidak hanya dari sisi ibadah tetapi juga dari sisi ekonomi harus sesuai dengan syariah. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 208:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Praktik bisnis di BMT UGT Sidogiri modal utamanya adalah faktor kepercayaan. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa sebagian besar karyawan BMT UGT Sidogiri di kantor pusat berprofesi sebagai guru madrasah di mana sering diundang untuk menyampaikan taushiyah di suatu pengajian. Para karyawan tersebut memiliki kemampuan untuk mengajak masyarakat sekitar untuk bergabung menjadi anggota di BMT UGT Sidogiri. Hal tersebut berdampak pada semakin banyak anggota BMT yang bergabung meskipun pada awalnya belum mengetahui nama BMT UGT Sidogiri. Faktor kepercayaan ini yang membuat pertumbuhan BMT UGT Sidogiri semakin pesat.

Perkembangan pesat BMT UGT Sidogiri dapat dilihat dari kenaikan aset yang awalnya hanya 13.500.000 rupiah, kemudian berkembang menjadi 2,4 triliun rupiah pada akhir tahun 2017 (Laporan keuangan BMT UGT Sidogiri, 2017). Dibalik kisah sukses BMT UGT Sidogiri, terdapat budaya kerja Islami yang dipengaruhi oleh budaya pesantren Sidogiri serta beberapa kebijakan khas BMT UGT Sidogiri.

Manajemen BMT UGT Sidogiri memiliki kebijakan bahwa seluruh karyawan BMT UGT Sidogiri di semua kantor cabang dan kas di Indonesia

adalah berjenis kelamin laki-laki. Penjelasan ini disampaikan oleh Direktur I BMT UGT Sidogiri, hal tersebut untuk menghindarkan fitnah di kantor, ketika karyawan kantor kas hanya dua orang sehingga karyawannya dipilih yang laki-laki semua. Para karyawan BMT UGT Sidogiri sehari-harinya menggunakan pakaian kemeja lengan panjang, bawahan sarung dan peci warna putih. Ketika memasuki kantor pusat BMT UGT Sidogiri di Pasuruan, semua orang wajib melepas alas kakinya di teras pintu masuk. Keunikan tersebut merupakan salah satu ciri khas BMT UGT Sidogiri yang jarang ditemukan di lembaga keuangan syariah yang lain.

Berdasarkan pada fenomena yang didapat dari hasil *preliminary research* bahwa nilai-nilai Islami sesuai yang diteladankan Rasulullah SAW yaitu karakter Shiddiq (jujur), Tabligh (transparan), Amanah (dapat dipercaya) dan Fathonah (profesional) menjadi pedoman BMT UGT Sidogiri dalam menjalankan praktik bisnisnya. Karakter STAF (Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah) tersebut merupakan bagian dari *Islamic Spiritual Capital* yang selalu ada di dalam BMT UGT Sidogiri sebagaimana yang dimuat dalam profilnya.

Hasil penelitian Palmer dan Wong (2013) menyatakan bahwa sebuah perusahaan yang didorong oleh nilai-nilai kebajikan, tujuan (*sense of purpose*) dan etika pelayanan yang merupakan inti dari *spiritual capital*, dinilai dapat menjadi perusahaan yang lebih baik. Hasil dari penerapan *spiritual capital* di perusahaan tersebut berupa suksesnya kepemimpinan, tenaga kerja yang lebih termotivasi dan berkomitmen.

Konsep motivasi spiritual menurut Chapra (2000) sejai dengan yang dikemukakan oleh Max Weber (2002) bahwa dunia barat berkembang tidak didorong oleh motivasi dari nilai konsumtif, melainkan oleh motivasi dari nilai kreatif yang disebut sebagai etos karya. Maka benar jika Cavanagh dan Bandsuch (2002) menyimpulkan bahwa orang-orang bisnis sering menganggap bahwa melalui spiritualitas dapat meningkatkan integritas, motivasi dan kepuasan kerja.

*Spiritual capital* adalah sekumpulan keyakinan, teladan, dan komitmen yang disalurkan dari generasi ke generasi melalui tradisi agama serta mengikatkan manusia pada sumber kebahagiaan transendental (Naughton, Habisch, Lenssen, dan Malloch, 2010). Maka benar jika Fry, Vitucci dan Cedillo (2005) menyimpulkan bahwa pengaruh kepemimpinan spiritual dalam tiap individu pada akhirnya dapat mendorong komitmen organisasi, produktivitas, dan kesejahteraan karyawan pada tingkat yang lebih tinggi.

Salah satu visi BMT UGT Sidogiri adalah terbangunnya dan berkembangnya ekonomi umat dengan landasan syariah Islam. Hal tersebut dapat dicapai melalui optimalisasi pendapatan BMT. Target pendapatan yang telah ditetapkan akan dapat dicapai melalui karyawan dan mitra bisnis BMT yang professional. Salah satu usaha dalam pencapaian target pendapatan adalah dengan optimalisasi investasi dengan mitra bisnis menggunakan akad mudharabah.

Diantara produk-produk pembiayaan yang dimiliki BMT UGT Sidogiri, salah satu akad yang digunakan adalah pembiayaan dengan akad Mudharabah. Mudharabah didefinisikan sebagai akad kerjasama antara kedua pihak di mana pihak pertama sebagai penyedia dana (*shahibul maal*) dan pihak kedua sebagai

pengelola dana (*mudharib*), sedangkan keuntungan dari hasil usaha tersebut dibagi diantara keduanya sesuai kesepakatan dan kerugian finansial sepenuhnya ditanggung oleh pemilik dana (PSAK no. 105; Azizah, 2009). Di dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah no. 101 disebutkan bahwa akad mudharabah harus memenuhi prinsip-prinsip syariah yakni dengan menjalankan bisnis yang terbebas dari unsur-unsur riba, kedzaliman, *maysir*, *gharar*, dan haram.

Mudharabah sudah masyhur di kalangan bangsa Arab sejak jaman jahiliah hingga datangnya Islam. Nabi Muhammad SAW banyak menerima kepercayaan dari hartawan Quraisy untuk mengelola dana mereka. Mereka merasa puas dengan keuntungan yang diraih dari hasil pengelolaan modal (perdagangan) yang dilakukan Nabi. Rasulullah SAW pernah berdagang dengan membawa harta perniagaan Khadijah. (Antonio, 2012b: 124)

Islam memang memberikan alternatif terbaik dalam berbisnis dan bermuamalah. Tentunya sangat bijak bila pengembangan modal itu bertujuan untuk menyinergikan hubungan antara si kaya (pemilik modal) dengan pihak-pihak yang tidak mempunyai modal, tetapi memiliki kemauan, keahlian, atau pengalaman dalam menjalankan suatu bisnis. Islam mensyariatkan akad kerja sama mudharabah untuk saling memudahkan.

Berdasarkan hasil interview awal dengan Direktur I BMT UGT Sidogiri (2018) bahwa pembiayaan mudharabah sudah ada sejak awal berdirinya BMT ini namun tidak banyak peminatnya. Pembiayaan yang paling diminati di BMT UGT

Sidogiri adalah pembiayaan dengan akad murabahah dan ijarah. Dalam prakteknya ada kegagalan dalam pembiayaan mudharabah.

Penelitian Hadi dan Kusuma (2016) menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan akad Mudharabah dalam masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat peradaban masyarakatnya. Ini karena Mudharabah berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan masyarakat. Di mana tingkat kepercayaan mencerminkan *Islamic Spiritual Capital*.

Mudharabah dalam sistem keuangan Islam dikenal sebagai *niche product*-nya lembaga keuangan Islam (produk transaksi yang sangat pantas bagi lembaga keuangan Islam karena adil, menjunjung empati terhadap mudharib, dan mendukung pertumbuhan ekonomi). Namun, fakta mengatakan bahwa Mudharabah bukanlah pembiayaan favorit (Utami dan Rhido, 2016). Hal ini dikarenakan pembiayaan Mudharabah ini memiliki risiko yang tinggi karena pembiayaan 100% berasal dari pihak lembaga keuangan syariah (LKS) dan jika ada kerugian finansial maka ditanggung oleh pihak LKS.

Adnan dan Purwoko (2013) juga pernah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pembiayaan mudharabah menurut perspektif manajemen bank syariah dengan pendekatan kritis. Berdasarkan hasil penelitian dapat diidentifikasi faktor-faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya aplikasi produk mudharabah dalam lembaga pembiayaan rakyat syariah, mulai dari faktor resiko, kepercayaan terdapat nasabah, hingga sulitnya melakukan analisis terhadap usulan pembiayaan yang diajukan oleh nasabah, selain juga adanya kekhawatiran yang cukup tinggi akan terjadinya kerugian di pihak bank.

Walaupun dalam praktiknya akad mudharabah jarang digunakan, namun dampak akad ini bagi *shohibul maal* maupun *mudharib* adalah sama-sama memberikan keuntungan. Akad mudharabah ini dapat menjadi penunjang untuk tercapainya kesejahteraan melalui sistematika bagi hasil yang dimilikinya. Tujuan tercapainya kesejahteraan manusia dalam agama Islam lazim disebut dengan istilah *maqashid syariah*.

*Maqashid syariah* merupakan tujuan-tujuan umum yang ingin diraih oleh syariah dan diwujudkan dalam kehidupan. Adapun inti dari teori *maqashid syariah* adalah untuk mewujudkan kebaikan (kesejahteraan) sekaligus menghindarkan keburukan, menarik manfaat dan menolak mudharat (Febriadi, 2017). Dengan demikian, adanya *Islamic Spiritual Capital* dalam akad mudharabah antara BMT UGT Sidogiri dan para mitra bisnis diharapkan dapat mencapai *maqashid syariah*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa konsep *Islamic Spiritual Capital* ini menggambarkan irisan antara ekonomi dan nilai-nilai dalam agama Islam. Islam memang memberikan alternatif terbaik dalam berbisnis dan bermuamalah. Tentunya sangat bijak bila pengembangan modal itu bertujuan untuk menyinergikan hubungan antara si kaya (pemilik modal) dengan pihak-pihak yang tidak mempunyai modal, tetapi memiliki kemauan, keahlian, atau pengalaman dalam menjalankan suatu bisnis. Islam mensyariatkan akad kerja sama mudharabah untuk saling memudahkan.

Nilai-nilai Islami sesuai yang diteladankan Rasulullah SAW yaitu karakter Shiddiq (jujur), Tabligh (transparan), Amanah (dapat dipercaya) dan Fathonah (profesional) menjadi pedoman BMT UGT Sidogiri dalam menjalankan praktik bisnisnya. Karakter STAF (Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah) tersebut merupakan bagian dari *Islamic Spiritual Capital* yang selalu ada di dalam BMT UGT Sidogiri sebagaimana yang dimuat dalam profilnya.

Berdasarkan latar belakang diatas sehingga dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana implementasi dan makna *Islamic Spiritual Capital* dalam praktik bisnis BMT UGT Sidogiri dengan akad pembiayaan investasi mudharabah untuk mencapai *maqashid syariah*.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan merumuskan implementasi serta makna *Islamic Spiritual Capital* dalam praktik bisnis BMT UGT Sidogiri dengan akad pembiayaan investasi mudharabah untuk mencapai *maqashid syariah*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah ditemukan dan dirumuskan implementasi *Islamic Spiritual Capital* dalam praktik bisnis BMT UGT Sidogiri dengan akad pembiayaan investasi mudharabah. *Islamic Spiritual Capital* yang telah dirumuskan dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja manajemen dan mitra bisnis serta volume akad pembiayaan investasi mudharabah

yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba BMT UGT Sidogiri. Dengan demikian, konsep *Islamic Spiritual Capital* yang telah dirumuskan tersebut digunakan untuk menganalisis pencapaian *maqashid syariah* manajemen dan mitra bisnis BMT UGT Sidogiri

Sebagai bahan masukan bagi manajemen BMT UGT Sidogiri khususnya dan seluruh BMT di Indonesia mengenai implementasi *Islamic Spiritual Capital* dalam praktik bisnis yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama (*maqashid syariah*). Selain itu menjadi bahan masukan bagi BMT dalam penanganan masalah khususnya permasalahan yang berkaitan dengan akad pembiayaan investasi mudharabah antara BMT dengan mitra bisnisnya.

Sebagai tambahan informasi dan bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut tentang implementasi *Islamic Spiritual Capital* dalam praktik bisnis BMT yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama (*maqashid syariah*) dan keterkaitannya dengan akad pembiayaan investasi Mudharabah.